

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat yang terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berada antara 0°44' dan 0°1'08' Lintang Selatan antara 100°05' dan 100°34' Bujur Timur. Menurut PP No. 17 Tahun 1980, luas Kota Padang adalah 694,96 km² atau setara dengan 1,65 persen dari luas Propinsi Sumatera Barat. Kota Padang terdiri dari 11 kecamatan yaitu Kecamatan Bungus Teluk Kabung dengan 6 Kelurahan, Kecamatan Lubuk Kilangan dengan 7 Kelurahan, Kecamatan Lubuk Begalung dengan 15 Kelurahan, Kecamatan Padang Selatan dengan 12 Kelurahan, Kecamatan Padang Timur dengan 10 Kelurahan, Kecamatan Padang Barat dengan 10 Kelurahan, Kecamatan Padang Utara dengan 7 Kecamatan, Kecamatan Nanggalo dengan 7 Kelurahan, Kecamatan Kuranji dengan 9 Kelurahan, Kecamatan Pauh dengan 9 Kelurahan, Kecamatan Koto Tangah dengan 13 Kelurahan.

Dari keseluruhan luas Kota Padang sebagian besar atau 49,39 persen berupa hutan yang dilindungi oleh pemerintah. Luas tanah perumahan tercatat 7.106,14 km² atau 9.90 persen. Ketinggian wilayah daratan Kota Padang sangat bervariasi, yaitu antara 0-1853 m di atas permukaan laut dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Tingkat curah hujan Kota Padang selama tahun 2018 mencapai rata-rata 354,75 mm³ per bulan dengan rata-rata hujan 19 hari. Sementara itu suhu udara maksimal Kota Padang cukup tinggi bila dibandingkan tahun sebelumnya yaitu rentang 21,0C-35,9C dengan kelembaban berkisar antara 38-99 persen.

Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang besar di Indonesia. Suku Minangkabau yang secara administratifnya berada di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan daerah yang sangat banyak memiliki potensi untuk dinikmati dan dikaji. Mulai dari alam, kebudayaan, sosial kemasyarakatan sampai hal-hal yang jarang sekali ditemukan di tempat lain, dan dapat ditemukan di Minangkabau.

Menurut Endraswara (2003 : 1) Budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu. Penelitian budaya pun perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Karena setiap budaya memiliki kebebasan individu dan kelompok pendukungnya. Dengan kata lain, karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Penelitian kebudayaan juga mengikuti karakteristik budaya yang terintegrasi. Budaya adalah lekat (inherent) pada bidang-bidang lain yang terstruktur rapi.'

Salah satu contoh kebudayaan yang kaya dan ada di Minangkabau adalah folklor. Folklor menurut Mulyana (dalam Danandjaja, 1984:2), merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat.

Cerita Asal-Usul nama tempat memakai kata *parak* ini adalah salah satu bentuk folklor lisan yang masih sedikit dijamah oleh para peneliti, yaitu cerita asal-usul nama tempat, khususnya daerah di Minangkabau seperti nama-nama tempat yang memakai kata *parak* di Kota Padang. Berikut satu contoh cerita mengenai asal usul nama

tempat memakai kata *parak* di Kota Padang salah satunya yaitu *Parak Salai*. Pada zaman dahulu, di suatu daerah tumbuhlah pohon bambu dan pohon bambu tersebut terbakar dengan sendirinya dan masyarakat sekitar memberikan nama daerah tersebut *Parak Salai*. *Salai* disini maksudnya adalah *tasalai* (terbakar). Dahulunya, didaerah *Parak Salai* ini banyak pohon bambu. Pohon bambu tersebut terbakar sendiri bahkan masyarakat sekitar tidak mengetahui penyebab terbakarnya. Daerah *Parak Salai* ini memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggar oleh perempuan yang mengandung. Apabila melanggarnya akan mendapat hal yang tidak diinginkan nantinya.

Pada suatu hari, adanya perempuan yang sedang mengandung, ia sangat mengidamkan buah-buahan, perempuan tersebut menyuruh adiknya untuk membelikannya ke warung, namun adiknya itu tidak mau. Sesampainya waktu magrib, perempuan yang mengandung tersebut masih sangat ingin sekali memakan buah-buahan, dengan semangatnya perempuan yang mengandung itu pergi sendiri tanpa ada yang menemaninya. Perempuan itu berjalan melewati pohon bambu, dan setelah sampainya dirumah kemudian ia merasakan sakit pada kandungannya. Beberapa minggu kemudian, ia merasakan sakit kembali pada kandungannya yang mengeluarkan darah. Perempuan tersebut bergegas menuju rumah nenek tua yang merupakan dukun beranak, ternyata sesampainya dirumah dukun beranak tersebut nenek memeriksa kandungannya dan ternyata dukun beranak tersebut mengatakan anaknya sudah meninggal didalam kandungan.

Selanjutnya pada cerita asal-usul nama daerah *parak Buruak* Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Batipuah Panjang. Zaman dahulu sekitar 300 tahun yang lalu di

daerah Saniang Baka Solok, hiduplah 4 orang bersaudara 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan, yang mana mereka pergi berpencar ke setiap daerah-daerah salah satunya bernama *Buruak*, *Buruak* ini datang dari daerah Saniang Baka menuju ke Kota Padang tepatnya di daerah Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Batipuah Panjang. Dahulunya di daerah Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Batipuah Panjang ini terdapat tanah yang luas. Tujuan dari *Buruak* ini adalah untuk menguasai tanah yang luas dan juga laut tersebut, *Buruak* melakukan berbagai upaya agar bisa menguasai tanah yang luas dan laut tersebut dengan berbagai upaya seperti menindas rakyat atau menganiaya rakyat. Dalam jangka waktu satu tahun, *Buruak* berhasil mendapatkan tanah yang luas itu dan *Buruak* kembali ke daerah asalnya dan memberitahukan kepada masyarakatnya bahwasannya dia berhasil menguasai tanah yang luas dan juga laut tersebut. Namun sekarang *Buruak* tersebut sudah meninggal dunia akibat sakit jantung yang dideritanya setelah menguasai laut dan tanah yang luas tersebut. Sakit yang di derita *Buruak* tersebut merupakan akibat dari sikapnya yang menindas dan menganiaya masyarakat. Maka dari itu terciptalah nama daerah *Parak Buruak* yaitu daerah yang dimiliki oleh seseorang yang bernama si *Buruak*.

Selanjutnya pada cerita asal-usul nama daerah *Parak Aneh* Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Balai Gadang. Pada masa dahulu, hiduplah sepasang kakek nenek yang tinggal di suatu desa, kakek nenek tersebut mempunyai tanah yang luas namun kakek nenek tersebut tidak mempunyai anak. Keseharian kakek dan nenek tersebut berladang ditanahnya yang luas itu, kakek dan nenek menanami pohon durian, pohon nenas, dan pohon kelapa. Pohon yang paling banyak jumlahnya ditanami adalah

pohon nenas. Setiap harinya kakek meninggalkan nenek sendirian dirumah, karena kakek tersebut pergi melihat kondisi ladangnya. Setiap kali panen hasil ladang, kakek dan nenek tersebut mendapat hasil panen yang cukup memuaskan untuk penghidupannya.

Pada suatu hari, kakek dan nenek pergi berdua untuk melihat kondisi ladangnya tersebut. Sesampainya diladang, kakek merasa ada yang berbeda dengan isi ladangnya yaitu dengan pohon nenasnya. Kakek tidak membicarakan kepada nenek tersebut atas apa yang dirasakan kakek itu dengan pohon nenasnya yang semakin berkurang jumlahnya. Sore pun datang, kakek dan nenek bergegas untuk menuju rumahnya, sesampainya dirumah kakek tersebut masih belum menceritakan bahwasannya pohon nenas mereka banyak yang hilang. Kakek selalu berfikir sendirian siapa orang yang mengambil pohon nenas itu.

Besoknya pagi hari, kakek kembali menuju ladangnya namun kakek tidak bersama nenek menuju ladangnya itu. Sesampainya diladang, kakek melihat lagi ada yang berbeda dengan pohon nenasnya yang jumlahnya kembali seperti semula. Tentunya kakek sangat merasa senang sekali dengan jumlah pohon nenasnya seperti biasa. Dengan semangatnya, kakek membersihkan ladangnya, setelah selesai kakek kembali kerumahnya.

Pada malam hari, ada seorang warga berjalan menuju rumahnya dengan melewati ladang kakek nenek tersebut, warga yang berjalan melewati ladang kakek nenek tersebut merasakan ada yang aneh dengan ladang kakek nenek tersebut. Setiap berjalan dekat ladang kakek nenek tersebut, warga seringkali merasa merinding dan

merasa ketakutan. Pagi hari, warga tersebut menghampiri rumah kakek nenek dan menceritakan apa yang dirasa oleh warga itu setiap kali berjalan melewati ladang kakek nenek tersebut. kakek dan nenek tersebut juga tidak tau penyebabnya apa. Dan kakek tersebut juga menceritakan kepada warga bahwasannya pohon nenasnya yang hilang namun besok harinya ada lagi. Perasaan cemas kakek tidak ada, karena kakek berserah diri pada yang maha kuasa, semua atas keinginan yang maha kuasa.

Menariknya cerita ini adalah bahwasanya di Kota Padang memiliki nama tempat yang memakai kata *parak* dengan berbagai macam-macam *parak*, yaitu ada *parak gadang*, *parak buruak*, *parak jambu*, *parak laweh*, *parak karakah*, *parak ino*, *parak kopi*, *parak salai*, *parak kasa*, *parak jigarang*, *parak karambia*, *parak pisang*, *parak kawek*, *parak rumbio*, *parak sigoro*, *parak aneh*, *parak sitoke*, *parak tanjuang*, *koto parak*, *parak kaluek*. Di setiap nama tempat yang memakai kata *parak* tersebut memiliki sejarah yang berbeda-beda walaupun memang sama-sama memakai kata *parak*. Nama tempat memakai kata *parak* di Kota Padang ini tidak hanya dari nama tumbuhan saja, namun juga dari kata sifat seperti *parak buruak* dan lain sebagainya.

Adapun alasan peneliti meneliti nama tempat memakai kata *parak* ini adalah karena pada dasarnya *parak* mengindikasikan banyak kebun atau *ladang*, namun tidak hanya kebun dan *ladang* saja, *parak* juga memiliki arti yaitu “dekat” seperti contoh *parak* siang atau hampir mendekati siang hari, sedangkan Kota Padang adalah sebagai kota pelabuhan. Selain itu juga hampir tidak ada yang mengetahui hal itu, begitu pula secara lisan hanya sedikit dari generasi tua mengetahui informasi mengenai hal tersebut, sedangkan generasi muda dapat dipastikan tidak ada yang

mengetahuinya. Hal ini, kemungkinan karena pengaruh yang datang dari berbagai hal seperti kemajuan teknologi, yang membuat cerita asal-usul nama tempat ini hampir punah dan jarang ditemukan lagi di tengah masyarakat setempat, apalagi sampai sekarang ini banyak masyarakat pendatang yang berdomisili di Kota Padang tepatnya di tempat daerah yang memakai kata *parak* tersebut, sehingga terjadinya pembauran budaya antara pendatang dengan penduduk aslinya dan dapat menyebabkan hilangnya kesenian budaya yang dimiliki oleh masyarakat, oleh karena itu upaya pendokumentasian sangat diperlukan agar tidak hilang begitu saja (Fauza, 2007:8).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang peneliti di atas, maka peneliti membatasi analisis pada persoalan berikut :

1. Apa saja cerita asal-usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang?
2. Bagaimana fungsi dari cerita asal-usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang?

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk

1. Mendokumentasikan cerita asal-usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang.
2. Menjelaskan fungsi dari cerita asal-usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang.

4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan kepustakaan yang dilakukan dalam penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan kesamaan penelitian. Penelitian mengenai asal-usul nama tempat di Sumatera Barat atau Minangkabau sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut: Rahmatul Fauza (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Motif-motif dan klasifikasi asal-usul nama tempat (daerah) di Kecamatan Baso Kabupaten Agam”. Fauza menyimpulkan bahwa ada sepuluh kecenderungan motif yang ada pada nama-nama tempat (daerah) yang terdapat di Kecamatan Baso Kabupaten Agam, yang terdiri dari motif tumbuhan, topografi, geografis, legenda dan perilaku masyarakat. Dari motif-motif di atas ada satu motif yang sangat menonjol yaitu motif topografi.

Zuriati dan Ivan Adilla (2008) juga melakukan penelitian yang berjudul “Asal-usul nama Nagari (Wilayah *Darek*) Minangkabau”. dalam penelitian ini di dokumentasikan asal-usul nama nagari di wilayah bagian darek saja.

Ardinol Eka Putra (2017) dalam skripsinya yang berjudul “Motif-motif dan klasifikasi cerita asal-usul penamaan Objek Wisata Alam di Kota Padang”. ia menemukan 39 cerita yang di klasifikasikan menjadi 13 motif cerita.

Afdal Zikri (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Asal-usul Nama Tempat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. didalam skripsinya yang menjelaskan tentang tanda-tanda, seperti tanda ikon, tanda indeks dan makna tanda.

Yosi Wulandari pada tahun 2017 dalam jurnalnya yang berjudul “Kearifan Ekologis Dalam Legenda Bujang Sembilan (Asal Usul Danau Maninjau)”. Penelitian ini menceritakan tentang legenda “Bujang Sembilan” . Cerita rakyat ini mengisahkan

tentang asal usul Danau Maninjau beserta penamaan nagari di Maninjau dengan menggunakan teori ekologi yang terdapat dalam teks “Bujang Sembilan”.

Yeni Maulina pada tahun 2014 dalam jurnalnya yang berjudul “ Cerita Rakyat Asal-Usul Pulau Halang”. Penelitian ini menceritakan karya sastra melayu klasik yang berbentuk prosa tergolong pada bentuk cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan strukturalisme yang diusahakan untuk mempermudah pemahaman dari segi kebahasaan atau teks yang digunakan dan juga menceritakan tentang fungsi dalam cerita rakyat “Asal-Usul Pulau Halang”.

5. Kerangka teori

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan teori fungsionalisme Malinowski (Endraswara, 2008: 124-125) menganggap bahwa budaya itu berfungsi apabila terkait dengan kebutuhan dasar manusia. Malinowski juga beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebutuhan kebudayaan itu sendiri. Kebutuhan itu seperti kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, kebutuhan untuk makan minum, kebutuhan akan hiburan dan lain-lain. Maksud fungsi budaya yang memenuhi kebutuhan hidup itu tidak hanya makan, minum, dan hiburan saja tetapi juga terdapat pendidikan, pengetahuan, yaitu pengetahuan dan pendidikan seperti yang dikatakan Bascom dalam fungsi folklor. Cerita asal-usul nama tempat memakai kata *parak* di Kota Padang merupakan salah satu untuk memenuhi kebutuhan kebudayaan. Disamping itu, ada pula teori fungsi dari kalangan kaum marxis. Dengan bersandar pada ajaran Marxis mereka beranggapan bahwa sastra lisan dapat berfungsi sebagai Of The

Rulling Class, yaitu sebagai alat untuk mempropagandakan dan serta menyebarkan ide-ide kelas yang berkuasa dan juga merupakan senjata yang potensial. Dalam *The Class Struggle* atau perjuangan kelas, bagi kelompok yang dikuasai (Endraswara, 2009:125). Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa orang yang berkuasa mempunyai peran penting untuk mempengaruhi masyarakatnya.

Menurut Bascom (dalam Dananjaja, 2002: 19) fungsi folklor terutama folklor lisan dan sebagian lisan masih menarik dan penting untuk oleh ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Fungsi Menurut Bascom (dalam Endraswara, 2009 : 128-129), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia (1) sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidik anak; (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

6. Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan folklor. Sebagaimana penelitian folklor umumnya. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor disebabkan oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut.

6.1 Teknik Pengumpulan Data

1. Prapenelitian di tempat

Sebelum memulai penelitian yang sesungguhnya, terlebih dahulu peneliti harus membuat suatu rancangan penelitian. Rancangan penelitian itu paling sedikit harus mengandung beberapa keterangan pokok. Selain itu juga diperlukan pengetahuan mengenai kebudayaan, terutama adat istiadat, sopan santun. Dengan bekal pengetahuan itu, informan lebih mudah di dekati dan mendapatkan kepercayaan mereka.

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Padang tepatnya di 11 Kecamatan apabila terdapat terdapat nama daerah yang memakai nama *parak* di Kota Padang, lokasi penelitian ini merupakan tempat asal peneliti sendiri yaitu di Kota Padang. Alasan peneliti memilih tempat lokasi penelitian di Kota Padang adalah karena peneliti cukup mengetahui dan paham dengan bagaimana kondisi lokasi penelitian itu sendiri.

b. Penentuan informan

Dalam penentuan informan dalam penelitian ini adalah berfokus pada orang tua yang umurnya 50 tahun keatas yang bisa dikatakan cukup mengetahui cerita asal usul nama tempat yang memakai nama *parak* tersebut, dan juga tidak menutup kemungkinan kepada orang tua yang berumur 50 tahun keatas bekerja sebagai ibu rumah tangga ataupun buruh.

2. Penelitian di tempat

Penelitian di tempat dengan membuat hubungan yang harmonis antara peneliti dengan informan. Kemudian data dapat diperoleh melalui wawancara, perekaman, pencatatan.

- a. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari informan dalam bentuk Tanya jawab secara lisan antara si peneliti dengan informannya tentang informasi yang berhubungan dengan data penelitian.
- b. Perekaman ini berguna untuk merekam hasil wawancara tentang data yang diperoleh di lapangan. Suara informan akan direkam dengan alat perekam, misalnya *handphone*, kamera dan lain-lain.
- c. Pencatatan ini juga sangat penting dilakukan untuk sebagai penunjang dan memperkuat kelengkapan data yang diperoleh dari informan di lapangan dengan memakai media tulis seperti buku dan pena.

3. Cara pembuatan naskah folklor

- a. Pada setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus diberikan jarak kosong selebar 3,5 cm dan di sebelah kanan 2,5 cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong maing-masing selebar 3,5 cm. setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.
- b. Pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan :
 1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harusdibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu: (a) genre (misalnya kepercayaan), (b) daerah asal genre (misalnya sumatra Barat), (c) suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). Keterangan yang lebih mendetail sudah

tentu sangat diharapkan, seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain sebagainya. Jika mungkin keterangan itu ditik dalam satu deret.

2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 - a. Nama, umur, dan jenis kelain yang ditik pada baris teratas (misalnya: kliwon, 22 th, laki-laki).
 - b. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: pedagang, Indonesia, di Katen Jawa Tengah).
 - c. Bahasa yang dikuasai oleh informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arap).
 - d. Tempat bahan ini diperoleh dari informan oleh pengumpulan folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah).
3. Pada sudut sebelah kanan bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpul folklor yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan-urutan sebagai berikut:
 - a. Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelain.
 - b. Alamat sementara dan alamat tetap.

6.2 Teknik Analisis Data

Setelah data di dapat kemudian peneliti mentranskripsi data tersebut ke dalam bahasa indonesia. Setelah dilakukan transkripsi data ke bahasa indonesia maka

pada bagian ini peneliti akan menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.

Data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme.

6.3 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah melakukan analisis data maka data yang diperoleh berbentuk deskripsi analisis. Data yang telah didapatkan kemudian dianalisis dan dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka karena ini menggunakan penelitian kualitatif.

7. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dengan sistem penyajian sebagai berikut. Bab I, memuat pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Sedangkan Bab II, memuat tentang gambaran umum Kota Padang. Pada Bab III, mendeskripsikan cerita asal usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang. Bab IV, menjelaskan fungsi dari cerita asal usul nama tempat memakai nama *parak* di Kota Padang tersebut. Bab V, memuat tentang kesimpulan dan saran.